

Representasi Lingkungan dalam Cerita Pendek *Sumur* Karya Eka Kurniawan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP

Nurcaya¹

Siti Hasriyati Anies²

Miftahul Syamsi³

Wahyu Ningsih⁴

¹²³Universitas Puangrimaggalatung, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Makassar

¹nurcaya.aydin17@gmail.com

²sengkangsaya@gmail.com

³Miftahulsyamsi15@gmail.com

⁴wahyuningsih@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi lingkungan dalam cerita pendek "Sumur" karya Eka Kurniawan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan data yang diambil dari kalimat-kalimat dalam cerita pendek tersebut yang mencerminkan aspek representasi lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima aspek representasi lingkungan dalam cerpen "Sumur", yaitu aspek pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, dan bumi. Representasi lingkungan yang ditemukan dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran pada KD 4.16, yang mencakup mendata bagian isi yang akan ditanggapi, penggunaan bahasa, unsur intrinsik cerita, dan bagian-bagian buku fiksi, khususnya representasi lingkungan dalam cerita pendek.

Kata kunci: *Representasi Lingkungan, Cerita Pendek Sumur, Relevansi, Ekokritik*

Abstract

This study aims to describe the representation of the environment in the short story "Sumur" by Eka Kurniawan and its relevance to literature learning in junior high school. This research is a qualitative research, with data taken from sentences in the short story that reflect aspects of environmental representation. The data collection technique used is a literature study. The results showed that there are five aspects of environmental representation in the short story "Well", namely aspects of pollution, wilderness, disasters, shelter, and earth. The environmental representation found can be used as a learning reference in KD 4.16, which includes listing the part of the content to be responded to, the use of language, the intrinsic elements of the story, and parts of fiction books, especially the representation of the environment in short stories.

Keywords: *environmental representation, well short story, relevance, ecocriticism*

Pendahuluan

Bahasa adalah perangkat penting dalam sistem komunikasi manusia. Selama bahasa digunakan dalam interaksi manusia, bahasa akan terus berkembang. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan melalui percakapan atau tulisan. Kemampuan berbahasa yang baik dapat meningkatkan rasa percaya diri saat berbicara di depan umum. Aspek-aspek keterampilan berbahasa meliputi keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak (Mailani et al., 2022). Bahasa memiliki keterkaitan

yang erat dengan karya sastra, karena sastra adalah bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai media ekspresinya. Oleh karena itu, esensi bahasa tetap menjadi jembatan penghubung antara sastrawan dan masyarakat umum.

Sastra merupakan hasil imitasi atau representasi dari realitas. Ini adalah penulisan bahasa yang estetis, merupakan karya ciptaan bahasa dan ekspresi dari perasaan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Sastra adalah seni yang memanfaatkan bahasa dan simbol-simbol lainnya sebagai alat ekspresi (Surastina, 2018). Sastra adalah bentuk ekspresi seni yang berbahasa dan tertulis, yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, dan emosi melalui kata-kata. Dalam karya sastra, penulis mampu menyusun kata-kata secara indah dan mendalam untuk menciptakan dunia imajinatif yang bisa dirasakan dan dipahami oleh pembaca (Nurfajrina, 2023). Karya sastra terkait erat dengan pandangan dunia pengarang yang terbentuk melalui berbagai pengalaman hidupnya (Kaswadi, 2015).

Sejak zaman kuno, sastra telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari perkembangan peradaban manusia. Tiap budaya memiliki warisan sastra yang kaya, yang mencerminkan nilai-nilai, mitos, dan pemikiran masyarakatnya. Fungsi sastra tidak hanya sebatas sebagai hiburan, melainkan juga memiliki dimensi mendalam dalam menggambarkan kondisi manusia, menyampaikan pesan moral, serta membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan (Zulfahnur, 2014). Sastra Indonesia terus mengalami perkembangan dengan berbagai aliran dan genre, termasuk sastra kontemporer. Beberapa penulis kontemporer yang terkenal antara lain Goenawan Mohammad, Ayu Utami, Dee Lestari, Eka Kurniawan, dan masih banyak lagi (Risthavana, 2022).

Eka Kurniawan dikenal sebagai seorang penulis Indonesia yang diakui secara internasional dan salah satu penulis kontemporer paling berbakat di Indonesia. Lahir pada 28 November 1975 di Tasik Malaya, Jawa Barat. Karya-karya Eka Kurniawan sering kali mencerminkan kehidupan dan budaya Indonesia dengan gaya pencitraan yang unik dan imajinatif. Penulis kontemporer asal Indonesia ini berhasil menjadi *nominee Man Booker International Prize 2016* dan meraih *Prince Claus Laurate 2018*.

"Sumur" adalah sebuah cerita pendek karya Eka Kurniawan. Cerita ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Penguin Books pada tahun 2020, sebagai bagian dari antologi "Tales of Two Planets" dengan judul "The Well". "Sumur" merupakan cerpen panjang kedua yang ditulis oleh Eka, dengan total hampir 5000 kata. Cerita pendek ini kemudian diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama pada bulan Juni 2021, dengan jumlah halaman 60 (Kurniawan, 2021). Cerita pendek "Sumur" menyajikan kisah sepasang kekasih, Toyib dan Siti. Hubungan mereka digagalkan oleh krisis iklim dan konflik air yang telah mengganggu tatanan sosial desa mereka. Dalam ceritanya beberapa penduduk memilih meninggalkan desa dan pergi ke kota untuk merantau dan mencari pekerjaan. Bagi mereka yang masih tinggal di sana mereka harus berusaha memperoleh air untuk bertahan dari hari ke hari. Isu krisis ekologi lingkungan yang terdapat di dalam Cerita pendek ini, cukup kompleks dan cukup relevan dengan situasi beberapa wilayah di Indonesia, meski disajikan dalam bahasa yang sederhana. (Subhan, 2021). Dengan munculnya krisis ekologi dalam kehidupan manusia, berbagai kalangan mulai dari pemerintah hingga akademisi, turut serta dalam kampanye isu-isu ekologis. Mereka menjadi pelopor dan berada di garis depan untuk melawan dan meningkatkan kesadaran manusia terhadap lingkungan hidup. Salah satu hasil dari upaya para akademisi adalah lahirnya sebuah bidang kajian dalam kritik sastra yang dikenal sebagai ekokritik (Pisin, 2022).

Ekokritik yang memeriksa keterkaitan antara sastra dan lingkungan hidup, dipilih sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis sastra Indonesia kontemporer (Dewi, 2017). Pendapat ini sejalan dengan penjelasan Ariani (2018) tentang ekologi sebagai cabang ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dan lingkungan mereka (Bouti, 2022). Hal ini juga sejalan dengan pandangan Asyifa (2018) bahwa ekologi sastra merupakan bidang studi yang menggali hubungan antara sastra dan lingkungan (Asyifa & Putri, 2018). Ekokritik merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara teks sastra dengan lingkungan hidup. Alam, atau lingkungan hidup, sering menjadi elemen yang membangun karya sastra. Sejalan dengan munculnya krisis lingkungan, para penulis sastra turut ambil bagian dalam menyuarakan hak-hak alam sebagai bagian dari ekosistem. Pandangan antroposentris menganggap manusia sebagai pusat dari ekosistem, yang sering kali menyebabkan manusia melakukan marginalisasi terhadap lingkungan hidup (Anggarista, 2020).

Berdasarkan telaah kepustakaan, penelitian ekokritik telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, penelitian oleh Wasiah (2021) mengkaji "Kajian Ekokritik Sastra pada Cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan alam dan dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah ekologi sastra. Dalam cerpen Harimau Belang karya Guntur Alam, ditemukan unsur-unsur ekologi alam. Pengarang mengaitkan cerita dengan upaya pelestarian alam, menjaga ekosistem, serta alam sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Selain itu, cerpen ini juga mengandung unsur kebudayaan seperti adat-istiadat atau tradisi kepercayaan, termasuk mitos yang tidak boleh dilanggar. (Zulfa, 2021).

Penelitian serupa yang menggunakan ekokritik "Kerusakan Sungai Dalam tiga cerpen Kompas Bidadari Serayu, Banjir Kiriman, dan Rumah Air, dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMP" dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, Menunjukkan bahwa isi ketiga cerpen tersebut berkaitan langsung dengan fenomena kerusakan Sungai merupakan bentuk dari kerusakan ekologi yang memiliki banyak dampak buruk bagi keberlangsungan ekosistem. Implikasi yang dapat diterapkan dari penelitian ini kerusakan Sungai yang terdapat dalam tiga cerpen Kompas Bidadari Serayu, Banjir Kiriman, dan Rumah Air terhadap pembelajaran sastra di SMP kelas IX sesuai dengan silabus yang tertera pada kurikulum 2013 (AlFaruk, 2022).

Penelitian lainnya juga telah dilakukan oleh Herdanto dengan judul "Representasi Pencemaran Alam dalam Novel *Sampah* Laut Meira karya Mawan Belgia Kajian Ekokritik Sastra" Ekokritik yang tergambarkan pada novel Sampah Di Laut Meira karya Mawan Belgia tersebut terlihat adanya permasalahan lingkungan melalui pencemaran alam yang dilakukan oleh sekelompok manusia. Berdasarkan penelitian pada novel ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Penelitian ini mampu digunakan sebagai materi ajar yang pemanfaatannya untuk peserta didik. Karya sastra yang bermuatan ekokritik dapat membangun kepekaan peserta didik terhadap lingkungan hidup (Herdanto & Lestari, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan calon peneliti. Pada kesamaan pembahasan yaitu representasi lingkungan dengan menggunakan kajian ekokritik sastra. Sementara, perbedaan antara penelitian

sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, dapat dilihat dari media yang digunakan sebagai sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan media berupa:

1. Cerpen *Harimau Belang* karya Guntur Alam dalam Antologi Cerpen pilihan Kompas 2014 di *Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*"
2. Cerpen *Kompas Bidadari Serayu, Banjir Kiriman, dan Rumah Air*,
3. Novel *Sampah Laut Meira* karya Mawan Belgia.

Sementara calon peneliti dalam penelitian ini memilih media berupa Cerpen yang dikenal sebagai cerpen terpanjang yang diterbitkan di tahun 2021 yaitu, *Sumur* karya Eka Kurniawan.

Meskipun penelitian terkait representasi lingkungan dengan menggunakan kajian ekokritik sudah banyak dilakukan, calon peneliti belum menemukan buku cerita pendek *Sumur* karya Eka Kurniawan menjadi media di penelitian sebelumnya mengingat buku ini merupakan buku yang masih sangat baru juga dicetak secara terbatas. Cerpen merupakan karya sastra berupa fiksi yang sering digunakan sebagai bahan ajar dan literasi, dalam memperkaya pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai kehidupan dalam realitas, termasuk salah satunya aspek lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang inilah calon peneliti bermaksud melakukan sebuah Penelitian dengan judul "Representasi Lingkungan dalam Cerita pendek *Sumur* Karya Eka Kurniawan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP".

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi lingkungan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka adalah metode penelitian yang memanfaatkan dokumen sebagai sumber data utama (Sugiarti et al., 2020).

Studi pustaka dapat memperkaya teori dengan menggunakan pemikiran-pemikiran yang relevan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan representasi lingkungan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Sehingga penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini sumber acuan primer berupa Cerita pendek *Sumur* karya Eka Kurniawan. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan atau dideskripsikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat atau paragraf dalam buku Cerita pendek *Sumur* karya Eka Kurniawan. Pada mulanya dilakukan pembacaan secara keseluruhan terhadap buku tersebut, setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat dan mengklasifikasikan data berupa representasi lingkungan (berdasarkan teori Abdul Chaer) yang terdapat dalam buku kumpulan Cerita pendek *Sumur* karya Eka Kurniawan.

Selain menggunakan teknik membaca dan mencatat, calon peneliti juga memanfaatkan teknik studi pustaka. Nazir, dalam karyanya yang berjudul "Metode Penelitian," menjelaskan bahwa studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti (Nazir, 1988). Dengan demikian, studi pustaka dapat dianggap sebagai cara untuk mengumpulkan data melalui referensi yang dapat membantu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil analisis diharapkan dapat menjawab fokus penelitian pada penelitian ini. Fokus penelitian terdiri atas dua yaitu bentuk dan makna idiom dalam buku cerita pendek *Sumur* karya Eka Kurniawan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP. Data yang diperoleh berupa pernyataan kemudian dianalisis lebih jelas seperti dibawah ini:

Representasi lingkungan yang terdapat dalam cerita pendek *Sumur* karya Eka Kurniawan

Representasi lingkungan merupakan gambaran situasi atau keadaan lingkungan yang terjadi dalam sebuah cerita yang dikaji menggunakan kajian Ekokritik. Ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dengan lingkungan fisik. Ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi (lingkungan) untuk studi sastra Gred Garrard (Arisa et al., 2023)

Berdasarkan teknik pengolahan data dan analisis data, maka pada penelitian ini ditemukan dengan analisis sebagai berikut:

Pencemaran

Pencemaran terjadi akibat berbagai aktivitas manusia yang berinteraksi langsung dengan alam. Pencemaran ini muncul karena keserakahan manusia dan ketidakpedulian mereka terhadap lingkungan tempat mereka tinggal. Dalam cerita pendek "*Sumur*," ditemukan data yang termasuk dalam aspek pencemaran sebagai berikut:

Pcr 1 Para cukong datang dan membujuk para penduduk kampung menjual kayu – kayu yang tersisa, dan itu berarti uang yang mudah didapat. Pohon – pohon menghilang, dan itu membuat air semakin sulit, pohon – pohon semakin enggan bertunas. Tak seorangpun termasuk Toyib mengerti bagaimana cara memotong lingkaran itu, hingga akhirnya tak ada lagi yang bertanya. (*Sumur* 2021: 34)

Hutan belantara

Hutan belantara yang dimaksud dalam kosep ini adalah sebuah lanskap di sebuah wilayah atau negara yang tetap murni dan tidak terpengaruh oleh peradaban apapun. Adapun aspek hutan belantara yang ditemukan peneliti pada cerita pendek *Sumur* sebagai berikut :

Hbl 1 Sekali waktu ia nyaris menebas buntung kakinya sendiri dengan arit. Ia juga sering melamun ditengah hutan, di samping pohon jati tua yang nyaris kehilangan seluruh daunnya, (*Sumur* 2021: 22)

Bencana

Bencana atau petaka dalam konteks ini dianggap sebagai titik akhir dari rentang sejarah dalam sebuah peradaban. Ini menggambarkan kehancuran yang tak terelakkan, dengan perumpaan yang kasar dan aneh yang menggambarkan pandangan singkat tentang dunia yang telah berubah. Alam yang tercemar, iklim yang tak stabil, dan cuaca yang tidak dapat diprediksi dengan tepat oleh pengetahuan manusia, semuanya merupakan gambaran dari ketidakpastian yang mengancam Adapun aspek bencana yang terdapat dalam cerita pendek *sumur* yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut :

Bcn 1 Di masa kemarau ia akan menjelma menjadi hamparan lumpur tempat kerbau berebut untuk berkubang. Mata air inilah yang membuat ayah Toyib dan ayah Siti berseteru, yang satu mengeluarkan parang, yang lain mengeluarkan golok. Yang satu masuk kuburan, yang lain masuk bui. (*Sumur* 2021: 3)

Bcn 2 Ditahun – tahun belakangan ini mereka melihat mata air lebih sering menjadi hamparan lumpur. Hujan jarang datang dan kemarau memanjang hingga sebelas bulan dalam satu tahun. (Sumur 2021: 4)

Bcn 3 Amarah lebih mudah muncul ketika musim panen tak lagi menghasilkan apapun, dan ketika melihat anak – anak tak lagi tumbuh sehat. Senyum menghilang dari wajah perempuan, dan kebijaksanaan menguap dari mata para lelaki. Puncaknya terjadi pada duel antara ayah Toyib dan ayah Siti. (Sumur 2021: 4)

Bcn 4 Sawah – sawah menjadi terlantar, mereka hanya menanamnya jika ada kemungkinan hujan akan datang. Kadang – kadang mereka tertolong oleh hujan sesaat itu, meskipun panen yang dihasilkan tak memberi senyum, lebih sering menjadi kesia-siaan. (Sumur 2021: 8)

Bcn 5 Kini satu - satunya sumber air yang bisa mereka andalkan hanyalah sebuah sumur di sebuah lembah, di balik bukit kecil di seberang perkampungan mereka. Sumur itu merupakan lubang kesekian yang mereka gali, dan hanya satu – satunya yang mengeluarkan air. Itu pun setelah mereka menggali nyaris dua puluh meter. (Sumur 2021: 9)

Bcn 6 Untuk keluarganya, yang kini terdiri dari ibu dan dua adik perempuannya, Siti bertanggung jawab untuk memperoleh air. Setiap pagi, ia akan menaiki bukit kecil dan menuruni lembah dengan ember kosong, lalu kembali memanggul ember penuh air itu di punggungnya. (Sumur 2021: 9)

Bcn 7 Setiap sore ia sering berdiri di tengah sawah yang kering dan pecah – pecah tanahnya memandang bukit kecoklatan, dan bertanya pada diri sendiri, kutukan macam apa yang tengah menggempur kampung – kampung di tempat itu yang membuat ia dan semua orang di sini demikian menderita (Sumur 2021: 20)

Bcn 8 Hari itu hujan turun tiga harmal. Hujan raya dengan badai mengamuk. Sungguh amarah alam yang sulit dimengerti. Setelah kemarau panjang melewati batas tahun, seakan – akan langit menumpahkan seluruh air yang dimilikinya secara tiba – tiba. (Sumur 2021: 26)

Bcn 9 Awalnya mereka berharap hujan mereda menjelang siang, tapi tak ada tanda-tanda itu akan terjadi, sebaliknya, badai semakin hebat. Diluar, hujan membuat alam terlihat putih. Sesekali mereka terlihat sesuatu terbang, mungkin pelapah kelapa, mungkin juga kandang kambing (Sumur 2021:26)

Bcn 10 Untuk pertama kali dalam beberapa tahun, mereka melihat air meluap hebat di sungai itu. Gelombangnya kecoklatan membawa berbatang – batang pohon kelapa, bergemuruh dan mengancam. Terpana, tapi mereka tak punya banyak waktu untuk terus menonton amukan tersebut. (Sumur 2021: 28)

Bcn 11 Ia melihat jembatan semakin panjang dan ayunannya semakin tinggi. Kemudian terdengar suara gemuruh yang makin lama terasa kencang, berputar. Jembatan tak hanya berayun, tapi menciptakan gelombang. Kedua ayah anak terpelanting. (Sumur 2021: 30)

Bcn 12 Tak banyak yang berubah dari perkampungan itu. Mata air tak juga kembali. Kemarau lebih panjang dari musim penghujan yang sesingkat hidup bunga malam. Bebukitan tak hanya semakin cokelat, tapi juga semakin gersang. (Sumur 2021: 34)

Bcn 13 Kau lihat, kekeringan dimana – mana dan sekali hujan datang, sungai meluap dalam angkara. Kau dan aku tak tahu kenapa semua terjadi, dan mungkin kita juga diamuk kemarahan, yang menderita bukan hanya aku dan kamu, tapi semua orang. Kau lihat, tak ada lagi anak – anak di kampung ini. Mereka berhenti sekolah dan pergi ke kota. Jadi pembantu, jadi pelayan warung, jadi juru parkir. Kau tahu, singkong pun tak lagi mau tumbuh di petak sawah kami. (Sumur 2021: 41)

Bcn 14 Seandainya kemarau panjang tak datang terus – menerus. Jika mata air tak kering, ayah mereka tak beradu perang dan golok. Siti tak perlu lagi pergi ke kota, dan sungai tak akan mengamuk di waktu hujan deras sesaat, membawa pergi ayah Toyib. (Sumur 2021: 41)

Tempat Tinggal

Tempat tinggal tidak sekadar merupakan situasi temporer, melainkan melambangkan tempat bermukim jangka panjang manusia dengan mencakup ingatan,

warisan, dan praktik ritual terkait kehidupan dan pekerjaan. Penelitian ini mengulas berbagai model tempat tinggal manusia, yang lebih dari sekadar tempat tinggal, tetapi menjadi landasan bagi kehidupan sehari-hari. Adapun aspek tempat tinggal yang terdapat pada cerita pendek sumur sebagai berikut :

Tti 1 Di pagi hari, ia akan duduk di depan rumah menunggu gadis kecil itu muncul menuju sekolah, dan mereka berjalan bersama menelusuri jalan setapak yang memanjang pinggiran sawah, sebab sekolah mereka di kampung lain.

Tti 2 Satu persatu orang orang meninggalkan kampung. Jika tak pindah ke tempat lain dan menetap di sana, mereka pergi ke kota mencari pekerjaan. Bagi mereka tersisa, mereka harus bertahan dalam pertarungan untuk memperoleh air, dari hari ke hari (Sumur 2021: 8)

Tti 3 Sejak hari itu, orang kampung sering melihat si bocah memikul dua ember penuh air dari sumur untuk mengisi bak penampungan di rumah si gadis, bolak – balik sampai terisi penuh. Suara bilah bambu pemikulnya terdengar berkeriyut membelah kesenyapan lereng bukit. Ia melakukannya di waktu subuh, ketika orang – orang selesai kembali dari surau, sebelum ia sendiri melakukannya untuk mengisi bak penampungan di rumah sendiri. (Sumur 2021: 16)

Tti 4 Biasanya setiap pagi selepas mengangkut air untuk rumah Siti dan rumah mereka sendiri, Toyib akan bergegas membawa keranjang kosong dan arit. Ayahnya akan menyusul menjelang siang, sebab ayahnya mencoba memberi air bagi sepetak kebun yang ditanami singkong dan beragam umbi. (Sumur 2021: 21)

Tti 5 “Waktu aku di penjara, yang mengajarku mesin itu seorang pemuda yang bekerja di bengkel. Waktu aku mau bebas ia datang kepadaku, berkata jika aku mau aku bisa pergi ke kota dan bekerja untuknya. Aku memikirkan ini selama beberapa tahun terakhir, sebab tak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini. (Sumur 2021: 23)

Tti 6 Menjelang keberangkatan mereka, hujan turun tanpa pertanda. Toyib menjadi ragu, sebab hujan berarti kesempatan untuk menanam padi atau menanam sesuatu di kebun mereka. (Sumur 2021: 24)

Tti 7 Sementara itu, kita akan ke kota dan bekerja di bengkel. Dan lihat, tak ada lagi anak lelaki maupun perempuan seumurmu masih bertahan di kampung ini, kecualidirimu”(Sumur 2021: 25)

Tti 8 Untuk pergi ke kota, mereka harus berjalan kaki melewati tujuh perkampungan, sebelum menemukan jalan raya. Di jalan raya itu mereka bisa naik bus rombongan menuju sebuah kota kecil, satu setengah jam perjalanan. Diantara kampung keenam dan ketujuh, ada sungai. (Sumur 2021: 27)

Tti 9 Toyib sendiri kini hanya tinggal dengan ibunya. Adik lelaki satu -satunya juga pergi ke kota, bekerja di bengkel yang dulu dituju ayahnya. (Sumur 2021: 33)

Tti 10 Di kota kecil itu sejak pertama kali datang Siti bekerja di sebuah warung makan dengan pelanggan para buruh bangunan dan sopir angkutan kota. Ia memasak, mencuci piring, sekaligus melayani pembeli. Di tempat itu pula ia bertemu suaminya. (Sumur 2021: 36)

Tti 11 Siti tak mau pulang kampung, maka ia meminta ibunya datang. Demikianlah mereka menikah. Pengantin baru itu tinggal di rumah petak yang hanya terdiri satu kamar, satu ruang tamu (Sumur 2021: 36)

Tti 12 Di kampung mungkin ia bisa berkeliling ke kampung – kampung yang lebih subur, membeli pisang, kelapa, pepaya atau singkong dari petani yang menjualnya kembali ke penadah lain. (Sumur 2021: 38)

Tti 13 Ketika ibunya mati, rumah menjadi tempat yang tak menyenangkan untuknya. Toyib harus hidup berdua dengan istrinya, yang sesekali akan bertanya, “kamu bertemu Siti di sumur ?” (Sumur 2021: 43)

Tti 14 Begitu banyak hal yang ingin mereka bicarakan satu sama lain, di siang dan malam hari, kadang mereka hanya memikirkan apa yang akan dibicarakan saat berjumpa di waktu subuh. Mereka berhenti ketika cahaya langit timur semakin terang, meninggalkan sumur bersama -sama menuju sungai. (Sumur 2021: 46)

Tti 15 Tentu saja Toyib dan Siti tak pernah pergi ke sumur itu lagi. Lebih dari itu, didera rasa perih tak berkesudahan, toyib akhirnya pergi mengikuti adiknya ke kota, dan tak pernah kembali ke kampung itu lagi.(Sumur 2021: 48)

Binatang

Gagasan tentang binatang pada kajian ekokritik mencakup studi interaksi antara hewan dan manusia dalam bidang humaniora, yang terbagi menjadi dua fokus utama; analisis terhadap hewan itu sendiri dan kajian budaya tentang representasi hewan.

Bumi

Dalam kajian ini, Bumi digambarkan sebagai perwujudan kehidupan di masa depan. Sebuah dunia yang indah, hijau, dan biru seharusnya tidak tercemar oleh keegoisan satu makhluk, terutama karena makhluk tersebut bukanlah satu-satunya pemilik sah atas hak-hak di dalamnya..adapun aspek bumi pada cerita pendek *Sumur* yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut:

Bmi 1 Mereka bisa saling melihat wajah yang di usia muda mereka, telah mematri derita perkampungan tersebut. Derita oleh tragedi mata air, derita oleh sawah – sawah yang terabaikan, ternak yang menghilang, dan rasa lelah tak berkesudahan untuk mengangkut air setiap pagi dan sore.(Sumur 2021: 10)

Bmi 2 Mereka memang bisa menanam pompa air menembus bumi, dan mungkin tak perlu sedalam sumur di kampung, tapi air yang keluar butek dan sedikit berbau, mereka hanya menggunakannya untuk mencuci piring.(Sumur 2021: 37)

Bmi 3 Selepas subuh ia berjalan menuju sumur sebab di waktu pagi, ia berniat untuk pergi ke kampung - kampung di mana pisang , kelapa, pepaya dan singkong masih tumbuh baik. Tentu saja di sumur kemudian bertemu dengan Toyib.(Sumur 2021: 39-40)

Bmi 4 Tak lama selepas itu sumur tersebut kembali kering. Para lelaki yang tersisa di kampung itu mencoba menggali lebih dalam. Satu meter, dua, lima, mereka tetap tak menemukan air. Untuk sementara merka mengambil air dari jauh ke sungai yang telah menelan ayah Toyib dan kini kembali menyerupai parit, berbagai sumber air dan binatang dan entah apa lagi. Berhari – hari mereka menambah kedalaman sumur, dan hanya menemukan bebatuan keras.(Sumur 2021: 45)

Relevansi representasi lingkungan dalam cerita pendek Sumur karya Eka Kurniawan terhadap materi pembelajaran sastra di SMP

Cerpen, sebagai karya sastra fiksi, sering dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan literasi untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan nyata, termasuk aspek lingkungan. Dengan menganalisis representasi lingkungan melalui pendekatan ekokritik, dapat dilihat bahwa sastra memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan, sehingga mempelajarinya menjadi sangat penting. Hasil penelitian ini terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP, terutama dalam kurikulum 2013. Keterkaitan ini tercermin dalam silabus dan RPP untuk pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX, di mana KD 4.16 menekankan pada kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan terhadap isi buku fiksi yang mereka baca. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami representasi lingkungan dan memberikan tanggapan setelah membaca buku. Sebagai contoh, representasi lingkungan yang ada dalam cerita pendek *Sumur* dapat menjadi referensi bagi siswa untuk menyampaikan tanggapan mereka terhadap isu-isu lingkungan di sekitar mereka. Memahami bagaimana lingkungan direpresentasikan dalam cerita fiksi dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan siswa tentang isu-isu lingkungan yang dihadapi dalam cerita pendek *Sumur*. Selain menjadi tujuan

pembelajaran, materi ini juga menjelaskan bagaimana siswa dapat merespons cerita fiksi yang mereka baca dengan menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk pemahaman lebih lanjut.

Pembahasan

Isu lingkungan sering kali menjadi perhatian dalam kehidupan sehari-hari, dengan dampaknya yang kadang-kadang menciptakan kekhawatiran bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Dengan munculnya krisis ekologi, berbagai kalangan mulai terlibat dalam mengadvokasi isu-isu ekologi. Baik pemerintah maupun akademisi telah menjadi pelopor dan garda terdepan dalam memperjuangkan kesadaran lingkungan. Melalui kontribusi para akademisi, muncul sebuah bidang studi dalam kritik sastra yang dikenal sebagai ekokritik.

Ekokritik adalah studi tentang sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi (lingkungan) untuk studi sastra. Peneliti menelaah representasi lingkungan berdasarkan teori Greed Garrard, melalui terori tersebut peneliti menemukan representasi lingkungan dalam cerita pendek *Sumur* dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMP dengan uraian sebagai berikut.

Ekokritisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan -gerakan lingkungan modern garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep – konsep yang terkait tentang ekokrtik . beberapa aspek – aspek representasi lingkungan yang ditemukan peneliti, anatara lain aspek pencemaran, aspek hutan belantara, aspek bencana, aspek tempat tinggal, aspek binatang, aspek bumi.

Aspek pencemaran merupakan berbagai aktivitas yang dilakukan manusia yang langsung bersinggungan dengan alam. Pencemaran tercipta karena karena keserakahan manusia dan rasa ketidakpeduliannya dengan alam tempat ia berpijak. Bahkan dengan keserakahan dan ketidakpuasannya, manusia membuat peraturan yang memberikan dampak buruk bagi alam dan menimbulkan pencemaran. *“Para cukong datang dan membujuk para penduduk kampung menjual kayu – kayu yang tersisa, dan itu berarti uang yang mudah didapat. Pohon – pohon menghilang, dan itu membuat air semakin sulit, pohon – pohon semakin enggan bertunas. Tak seorangpun termasuk Toyib mengerti bagaimana cara memotong lingkaran itu, hingga akhirnya tak ada lagi yang bertanya.”* (Sumur 2021: 34) kutipan ini berisi tentang aspek pencemaran ditandai dengan semakin parahnya bencana kekeringan karena diakibatkan penduduk tergoda oleh rayuan para cukong untuk mejual kayu – kayu yang tersisa agar mendapat uang dengan mudah. Karena itu pohom sudah enggan untuk bertunas, sehingga bencana kekeringan semakin parah dan meresahkan para warga.

Selain aspek pencemaran ada aspek hutan belantara, mengenai hutan belantara merupakan sebuah bentang wilayah atau negara yang tidak terkontaminasi apapun. Hutan belantara merupakan konstruksi alam yang paling kuat yang tersedia bagi keseimbangan lingkungan dunia di masa mendatang. Ia juga memiliki nilai sakral di setiap inci wilayahnya sebagai konstruksi yang dimobilisasi untuk melindungi habitat dan spesies tertentu. *“Sekali waktu ia nyaris menebas buntung kakinya sendiri dengan arit. Ia juga sering melamun ditengah hutan, di samping pohon jati tua yang nyaris kehilangan seluruh daunnya,”* (Sumur 2021: 22) pada kutipan ini terdapat aspek hutan belantara yang ditemukan peneliti ditandai dengan kalimat *Toyib sering melamun ditengah hutan, disamping pohon jati tua*. Karena posisi toyib yang sedang berada di tengah hutan ssat itu. Hutan yang dimaksud saat itu merupakan hutan yang awalnya jarang di jangkau oleh manusia, akan tetapi disaat krisis iklim terjadi. Hutan ini menjadi

tempat warga terutama bagi Toyib dan ayahnya membawa hewan peliharaannya kembali mencari makan.

Selanjutnya ada aspek bencana yang ditemukan peneliti, *Di masa kemarau ia akan menjelma menjadi hamparan lumpur tempat kerbau berebut untuk berkubang. Mata air inilah yang membuat ayah Toyib dan ayah Siti berseteru, yang satu mengeluarkan parang, yang lain mengeluarkan golok. Yang satu masuk kuburan, yang lain masuk bui.* (Sumur 2021: 3). Pada cerita pendek *Sumur* karya Eka Kurniawan peneliti menemukan kutipan tersebut yang tergolong dalam aspek bencana. Bencana yang terjadi ialah musim kemarau berkepanjangan, hilangnya mata air yang mengakibatkan pertikaian diantara ayah Toyib dan ayah Siti. Ayah Toyib dan ayah Siti memperebutkan pintu mata air dikarenakan kekeringan yang melanda kampung mereka membuat akal sehat menghilang dan gelap mata hingga terjadi musibah dan ayah Siti meregang nyawa ditangan ayah Toyib, yang merupakan sahabatnya sendiri.

Dalam ekokritik ada berbagai aspek salah satunya tempat tinggal, Tempat tinggal bukanlah keadaan sementara, namun menyiratkan tempat menetap jangka panjang manusia dalam gambaran ingatan, keturunan dan kematian, ritual. Kehidupan, dan pekerjaan. Kajian ini membahas tentang model – model tempat tinggal manusia. Tempat tinggal yang di maksud bukanlah sebuah hunian semata namun sebuah tempat untuk melangsungkan kehidupan. Adapun aspek tempat tinggal yang ditemukan peneliti pada cerita pendek *sumur*, *Di pagi hari, ia akan duduk di depan rumah menunggu gadis kecil itu muncul menuju sekolah, dan mereka berjalan bersama menelusuri jalan setapak yang memanjang pinggiran sawah, sebab sekolah mereka di kampung lain.* Pada kutipan tersebut menceritakan bahwa setiap pagi Toyib akan duduk didepan rumahnya menunggu *Gadis Kecil* (Siti) untuk menuju sekolah, Mereka berangkat bersama. Hal ini menunjukkan bahwa Siti dan Toyib berada dikampung yang sama dan sekolah yang sama. Kutipan tersebut sudah termasuk ke dalam representasi lingkungan aspek tempat tinggal, dibenarkan dengan adanya keterangan tempat menunjukkan bahwa Toyib sedang berada di depan rumahnya, rumah disini diartikan sebagai tempat tinggal Toyib.

Aspek lain yang ditemukan peneliti pada cerita pendek *sumur* adalah aspek bumi. Bumi merupakan tempat berlangsungnya segala bentuk aktivitas manusia, menjaga keseimbangan ekologi merupakan investasi jangka panjang bagi keberlangsungan kehidupan manusia, hewan dan tumbuhan. Jika bumi sudah mengalami krisis ekologi, bencana mulai terjadi terus menerus dalam kurung waktu yang lama itu menandakan bahwa ada yang salah dari perbuatan manusia, yang mengakibatkan bumi kehilangan keseimbangan ekologi. Menyuarakan hak alam bukan hanya dipelajari pada ilmu pengetahuan alam, melainkan juga dipelajari pada ilmu kesusastraan yang dikenal sebagai kajian ekokritik. Sebagaimana pentingnya menjaga keseimbangan ekologi. Maka dari itu hak alam juga disuarakan oleh para sastrawan melalui karya- karyanya seperti pada salah satu cerita pendek karya Eka Kurniawan yang berjudul *Sumur*. Dimana pada cerita ini terjadi krisis iklim dimana kemarau berkepanjangan yang menjadi malapetaka bagi warga setempat. Selain itu karna diakibatkan susahny memperoleh air bersih. Adapun kutipan yang mengandung aspek bumi yang ditemukan peneliti dalam cerita pendek *Sumur*, *Tak lama selepas itu sumur tersebut kembali kering. Para lelaki yang tersisa di kampung itu mencoba menggali lebih dalam. Satu meter, dua, lima, mereka tetap tak menemukan air. Untuk sementara merka mengambil air dari jauh ke sungai yang telah menelan ayah Toyib dan kini kembali menyerupai parit, berbagai sumber air dan binatang dan entah apa lagi. Berhari – hari mereka menambah kedalaman sumur, dan hanya menemukan bebatuan keras.*(Sumur 2021:45) pada kutipan tersebut menceritakan bahwa krisis iklim semakin parah, sumur yang awalnya menjadi satu –

satunya sumber mata air bagi warga setempat kini sudah mengering. Para lelaki yang masih tersisa di kampung berusaha menggali lebih dalam untuk mendapatkan air, namun sehari – hari mereka menambah kedalaman sumur yang mereka temui hanya bebatuan keras. Hal ini diakibatkan karena pada awalnya warga setempat telah menjual sisa kayu tersisa kepada para cukong tidak ada lagi akar pohon yang menampung air didalam tanah, sehingga membuat kekeringan semakin parah.

Berdasarkan dari uraian tersebut, beberapa aspek representasi lingkungan cukup relevan dengan hasil temuan peneliti terkait representasi lingkungan. Materi tentang memberi tanggapan terhadap karya fiksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia disekolah dapat dikaitkan dengan representasi lingkungan yang terdapat pada cerita pendek *Sumur*. hal ini dapat menjadi sebuah acuan bagi siswa untuk lebih memahami jenis karya sastra dan lebih mudah untuk memberi tanggapan pada karya fiksi, oleh karena itu mengaitkan sastra dengan lingkungan diharap dapat membuat siswa lebih mudah memahami karya sastra melalui kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Buku cerita pendek *Sumur* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada materi pembelajaran karya fiksi. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan diluar pembelajaran. Mengingat betapa pentingnya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan demi keberlangsungan hidup manusia lebih baik ke depannya. Juga penelitian ini diharapkan mampu membuat peserta didik memahami bahwa cakupan sastra sangat luas dan tidak pernah terlepas dari lingkungan (alam).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang cara lingkungan digambarkan dalam cerita pendek "Sumur" karya Eka Kurniawan dan relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMP, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menemukan beberapa representasi lingkungan dalam cerita pendek "Sumur", seperti pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, dan bumi.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi lingkungan tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran sastra di SMP, terutama dalam mencapai Kompetensi Dasar 4.16 yang menekankan tanggapan terhadap isi buku fiksi yang dibaca.

Daftar Pustaka

- AlFaruk, A. (2022). *Kerusakan Sungai Dalam Tiga Cerpen Kompas dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMP*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anggarista, R. (2020). Lokalitas Benuaq Kalimantan dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 16(1), 47–56.
- Arisa, A., Rapi, M., & Hamsa, A. (2023). *Ekokritik Novel Indonesia (Materi Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi)*. Tangguh Denara Jaya.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *FKIP E-Proceeding*, 195–206.
- Bouti, V. A. (2022). Representasi Cinta Dalam Novel Then & Now Karya Arleen Amidjaja : Kajian Psikologi Erich Fromm. *Sapala*, 9(2), 1–17.
- Dewi, N. (2017). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15102>

- Herdanto, M. D., & Lestari, S. (2023). *Representasi Pencemaran Alam Dalam Novel Sampah Di Laut Meira Karya Mawan Belgia Kajian Ekokritik Sastra*. UIN Surakarta.
- Kaswadi, K. (2015). Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(2).
<https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n2.p%p>
- Kurniawan, E. (2021). *Cerita Pendek Sumur, Karya Eka Kuniawan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*.
- Nurfajrina, A. (2023). *Apa Itu Sastra? Ketahui Arti, Fungsi, Karakteristik, Jenis, dan Contohnya*. Detikedu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6855464/apa-itu-sastra-ketahui-arti-fungsi-karakteristik-jenis-dan-contohnya>
- Pisin, A. (2022). *Krisis Ekologi, Akibat dari perlakuan Buruk Manusia terhadap Alam*. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/andreasketapang6628/6241cd5e2607db471f508152/krisis-ekologis-sebagai-akibat-dari-perlakuan-buruk-manusia-terhadap-alam-suatu-tinjauan-kritis-tentang-masalah-lingkungan-hidup>
- Rahman, I., & Chan, D. M. (2016). Penerapan Metode Peta Pikiran Dalam Menulis Esai Mahasiswa Semester V Stkip Ydb Lubuk Alung. *Ta'dib*, 19(1), 97.
<https://doi.org/10.31958/jt.v19i1.454>
- Risthavana, S. (2022). *Sastra Kontemporer di Indonesia*. Geotimes.
<https://geotimes.id/opini/sastra-kontemporer-di-indonesia/>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *D esain P enelitian K ualitatif Sastra*. Februari.
- Surastina, M. H. (2018). Teori Pengantar Sastra. *Yogyakarta: Elmatara*.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50.
- Zulfahnur. (2014). Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra, dan Kritik Sastra, serta Hubungan antara Ketiganya. *Universitas Terbuka*, 1, 37.